

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 6, Nomor 2, Januari - Juni 2014

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

Wakil Pemimpin Redaksi

Muhamad Wahyuni Nafis

Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Rahmat Hidayatullah

Redaktur Pelaksana

Sunaryo

Dewan Redaksi

Budhy Munawar-Rachman • Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer •
Moh. Monib • Muhamad Wahyuni Nafis • Rahmat Hidayatullah •
Sunaryo • Yudi Latif • Zainun Kamal

Pewajah Sampul

Taqi Kanara

Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

Titik-Temu terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman ukuran A-4 dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 6, Nomor 2, Januari - Juni 2014

DAFTAR ISI

Pedoman Transliterasi	1
Daftar Surat al-Qur'an	3-4
Memahami Makna Doa	5-8
Pengantar	9-15

SAJIAN KHUSUS

Kedudukan dan Peranan Ulama dalam Islam <i>Nurcholish Madjid</i>	19-33
Ulama dalam Pandangan Nurcholish Madjid: Status, Peranan, dan Pengertian <i>Lukman Hakim</i>	35-61

ARTIKEL

Berdialog dengan al-Qur'an: Catatan Bedah Buku <i>Kafilah al-Fatihah</i> <i>Kusmana</i>	65-79
Gerakan Perempuan Muslim Progresif Indonesia: Studi Kasus Organisasi-organisasi di Jawa Tahun 1990-2010 (Bagian Pertama) <i>Neng Dara Affiah</i>	81-119
Jika Anda Ingin Merasakan Kaehadiran Tuhan <i>Kautsar Azhari Noer</i>	121-140

DAFTAR ISI

KH Muhammad Dawam Sholeh: Mursyid tanpa Tarekat <i>Piet Hizbullah Khaidir</i>	141-158
Hidup Aktif dan Kontemplatif <i>Paramahansa Yogananda</i>	159-166
RESENSI BUKU	
Membaca al-Qur'an dengan Cinta <i>Neneng Nurjanah</i>	169-172
MAKLUMAT	
Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society	175-176
Ucapan Terima Kasih	177
Pembetulan	178
Berlangganan <i>Titik-Temu</i>	179

KH MUHAMMAD DAWAM SHOLEH

Mursyid tanpa Tarekat

Piet Hizbullah Khaidir

Pendahuluan

Dalam beberapa literatur tasawuf¹ disebutkan bahwa seorang kekasih Allah, wali Allah, waliyullah (*walī Allāh* [dibaca: *waliyullāh*]) adalah siapa pun yang disingkap batinnya, yang dipenuhi cahaya cinta kepada Allah. Tersingkapnya batin dipenuhi cahaya cinta itu tak pandang siapa pun; bisa terjadi pada siapa pun. Orang berilmu ataupun orang biasa-biasa saja; bisa keturunan siapa pun saja. Oleh karena itu, ketersingkapan (*mukāsyafah*) itu hanya mengenal kata “karena kehendak Allah semata.” Maka barangsiapa dikehendaki oleh Allah untuk disingkap batinnya menerima pengetahuan yang diajarkan secara langsung oleh Allah, batinnya akan dipenuhi cahaya cinta dan makrifat akan Allah.

Di antara tanda ketersingkapan (*mukāsyafah*) yang dialami oleh seorang kekasih Allah adalah wujud penerimaan akan karamah (*karāmah*) padanya. Karamah merupakan keistimewaan yang diberikan oleh Allah kepada siapa pun hamba-Nya yang dekat dengan-Nya. Sebagai keistimewaan, wujud karamah bisa berupa apa

¹ Lihat, misalnya, Sayyidi ‘Abd al-Qadir al-Jilani, *al-Faḥḥ al-Rabbānī, al-Fayḍ al-Rahmānī* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 6-7; al-Syaykh ibn ‘Aṭṭā’illah al-Sakandari, *al-Ḥikam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2008), h. 15; William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-Arabi’s Metaphysics of Imagination* (Albany, NY: State University of New York Press, 1989), h. xii-xiv.

saja; bisa berupa kelebihan mampu menjadi *wasilah* kesembuhan orang sakit, memperoleh ilmu tanpa belajar formal, mendapatkan rezeki langsung dari sisi Allah (seperti kasus Sayyidah Maryam yang dianugerahi rezeki buah-buahan (Q 3: 37),² dan lain-lain.

Karamah seorang kekasih Allah bukanlah keistimewaan yang harus nampak kepada orang lain. Karenanya, makna karamah yang sesungguhnya bisa dilihat pada dua hal,³ yaitu: *pertama*, semakin bertambahnya serta semakin kuatnya keyakinan pada diri sang waliyullah kepada Allah; dan *kedua*, keistikamahannya (*istiqāmah*, disiplin dan konsekuen) dalam bertakwa kepada Allah. Khusus tentang istikamah, disebutkan *lebih hebat* dibandingkan 1000 karamah⁴ yang tampak.

Namun di atas itu semua, inti karamah yang diharapkan seorang waliyullah adalah perjumpaan dengan Allah; menatap Allah secara langsung dalam perjumpaan yang hakiki, karena jiwa dan hati dipenuhi asma Allah. Di sinilah, seorang waliyullah, ketika melakukan *mujāhadah* dituntut memiliki niat hanya untuk Allah, bukan untuk yang lain, bahkan ketika niatnya hanya untuk mendapatkan (ilmu) *mukāsyafah* saja sudah dapat dipandang kurang tepat.⁵

Dengan pandangan umum mengenai waliyullah dan karamah di atas, dapat diketahui bahwa inti paling utama yang harus dimiliki seorang waliyullah adalah kesabaran dalam istikamah ketika melakukan *mujāhadah* di jalan Allah. Sabar, istikamah dan *mujāhadah* itu dilakukan hanya dengan niat tulus karena Allah, dengan maksud hanya untuk makrifatullah (*ma'rifatu-Llāh* [mengenal Allah]) dan *liqā'u-Llāh* (berjumpa dengan Allah). Apa yang terpapar tersebut merupakan syarat-syarat seseorang

² Al-Jilani, *al-Fatḥh al-Rabbānī*, h. 8.

³ Al-Jilani, *al-Fatḥh al-Rabbānī*, h. 6.

⁴ Dalam bahasa Arab: *Al-Istiqāmah khayr min alfi karāmah*.

⁵ Tim Penyusun Keluarga Besar Nahdlatul Arifin (KBNA) Jember, *Riwayat Hidup Singkat al-Syaikh H. Moch. Noer RA, Waliyullah Quthb al-Ghaous* (Jember: CMP-KBNA, 2006), h. 34.

menjadi mursyid⁶ (guru agung) bagi murid-muridnya, yakni para pencari cahaya ilahi (*sālik*). Atas dasar perspektif ini, tulisan berikut akan menceritakan proses *mujāhadah* yang dilakukan oleh KH Muhammad Dawam Sholeh (selanjutnya kita sebut Kiai Dawam), sejak awal mendirikan pondok pesantren hingga sekarang. Kesabaran, keistikamahan, dan *mujāhadah* apa, serta bagaimana yang dilakukan beliau, sehingga kita dapat mengambil ‘*ibrah* dan keteladanan?

Ada baiknya kita mulai membahas beliau dengan membaca riwayat hidup singkat: masa kecil, masa belajar, dan masa mengasuh pesantren; kita telaah mana yang paling mempengaruhi tingkat kesabaran dan keistikamahan dalam *mujāhadah*.

Riwayat Hidup Kiai Dawam

Kiai Dawam terlahir dengan nama lengkap Muhammad Dawam Sholeh; lahir di Sendangagung, Paciran, Lamongan, Jawa Timur, pada 9 November 1953. Menurut penuturannya, beliau terlahir dari orangtua yang biasa-biasa saja, dari keluarga sederhana, bahkan boleh dibilang berasal dari keluarga yang tak berpunya. Ia juga bukan berasal dari keluarga kiai. Namun, perasaan dan kenyataan

⁶Tentang syarat-syarat seseorang menjadi mursyid ini, di samping kesabaran dalam istikamah melakukan *mujāhadah* untuk makrifatullah (*maʿrifatu-LLāh* [mengenal Allah]) dan *liqāʾu-LLāh* (berjumpa dengan Allah), secara kepribadian seorang mursyid haruslah menjaga dirinya dari melakukan akhlak yang buruk; sebaliknya dia harus selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik seperti sabar, syukur, tawakkal, yakin, pemurah, *qanāʾah*, cinta ilmu, tawaduk, memihak kebenaran, pemalu, menjaga hatinya, dan selalu merasa hina di hadapan Allah. Selanjutnya, seorang mursyid haruslah seorang yang ‘alim, sebab orang yang bodoh tidak patut memberikan petunjuk. Seorang mursyid mencegah dirinya dari cinta dunia dan cinta pangkat. Alangkah baiknya bagi mursyid untuk melatih dirinya dengan cara makan sedikit, tidur sedikit, bicara juga sedikit. Pada saat yang sama, mursyid harus memperbanyak salat, dan sedekah, puasa, dan lain-lain yang semacamnya.

berasal dari keluarga tak mempunyai itu, menurut pengakuan beliau,⁷ telah membuatnya terlatih untuk bersabar dalam menghadapi setiap keadaan. Tempaan hidup itu membuatnya lebih kuat bersabar dalam menjalani segala kejadian yang dialaminya.

Setamat Madrasah Ibtidaiyah di kampung halamannya, beliau melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Modern Darussalam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, di bawah bimbingan langsung KH Imam Zarkasji. Selama 10 tahun menimba ilmu di Gontor, beliau belajar banyak mengenai disiplin (*istiqāmah*) dalam ibadah dan mempelajari ilmu pengetahuan. Kegiatan belajar-mengajar, interaksi dengan *asātīdz* (bentuk jamak dari *ustādz*: guru), kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, olahraga (voli dan tenis meja)⁸ dan kaligrafi, keseluruhannya telah menempanya menjadi pribadi yang berdisiplin dengan waktu.

Inilah, menurut pengakuan Kiai Dawam, masa awal proses penempatan dan pembentukan karakternya sebagai seorang murid yang dilatih untuk memperoleh bekal kelak ketika terjun di masyarakat. Di antara petuah Kiai Zarkasji yang paling mengesankan beliau adalah agar terus konsisten (*shabr*) dan disiplin (*istiqāmah*) dalam mencintai ilmu, amal dan ibadah, dan agar tidak mencintai dunia dan mencampur-adukkannya dengan aktivitas ibadah, mencari ilmu dan beramal kebajikan lain.⁹

Di Gontor, sambil mengabdikan di almamater tercintanya, beliau mengambil kuliah tingkat sarjana muda (BA) di ISID (Institut Studi Islam Darussalam). Dulu namanya IPD [Institut Pendidikan

⁷ Wawancara dengan KH Muhammad Dawam Sholeh pada 19 Juni 2013.

⁸ Voli dan tenis meja adalah jenis olahraga yang sangat digemari Kiai Dawam. Beliau seringkali menjuarai jenis olahraga tersebut.

⁹ Dalam bahasa Arab: *Aḥibbū al-‘ilm wa al-‘amal wa al-‘ibādah, ya’-tikum al-dunya. Wa lā tuḥibbū al-dunya, li-anna ḥubba al-dunya raṣu kulli khatḥī’ah.* Petuah bijak ini beliau praktikkan terus bahkan hingga hari ini, ketika beliau telah mengasuh Pondok Pesantren. Kiai Dawam seolah ingin mengatakan bahwa proses dan suluk zuhud di jalan Allah tidak hanya dikerjakan di masa kita menjadi murid. Ketika menjadi guru, bahkan seharusnya lebih tekun dan tenggelam lagi di dalam berzuhud di jalan Allah.

Darussalam]), sebelum kemudian melanjutkan pengabdianya di Pondok Pesantren Pabelan Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. Ketika mengabdikan di Pabelan beliau melanjutkan belajar tingkat sarjana lengkap di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM).

Di Pabelan dan selama kuliah di UGM inilah, menurut pengakuan beliau, perjalanan awal spiritualnya dimulai. Beliau banyak belajar dari interaksi dengan Kiai Hamam Dja'far, Pengasuh Pondok Pesantren Pabelan, dengan para *asātīdz* di Pabelan, dan dengan masyarakat sekitar Pesantren. Secara pribadi, selama di Pabelan, beliau banyak melakukan *mujāhadah* melalui berbagai-macam amalan¹⁰ dan jalan zuhud lain. Amalan-amalan sebagai bentuk *mujāhadah* di jalan Allah itu beliau praktikkan sejak di Pabelan ini, lebih-lebih ketika setelah beliau kembali ke kampung halaman berniat mendirikan Pesantren, dan hingga hari ini. Intensitasnya *ajeg*, bahkan boleh dibilang meningkat.

Tentang niat mendirikan Pesantren itu, Kiai Imam Zarkasji pernah *dawuh*, “Sudah saatnya Dawam duduk di bangku guru.” Doa dan restu Kiai beliau sungguh diridai dan diijabah oleh Gusti Allah. Kini Kiai Dawam sehari-harinya mengasuh santri-santri di Pesantrennya, al-Ishlah, Sendangagung Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Pesantren itu berdiri pada tahun 1986 (meskipun mulai merintisnya tahun 1983), dengan hanya 10 santri, tetapi para santrinya kini berjumlah 1700 santri.

Dawuh Kiai Haji Imam Zarkasji semakin meyakinkannya bahwa jalan *mujāhadah* untuk ilmu, amal dan ibadah merupakan jalan yang harus ditempuh siapa pun untuk mendapatkan kesuksesan, kebahagiaan serta keselamatan dunia dan akhirat. Untuk itulah beliau tetap konsisten (*shabr*) dan disiplin (*istiqāmah*) melakukan amalan-amalan yang sejak di Pabelan beliau kerjakan. Pada bagian berikut penulis akan membicarakan amalan-amalan harian Kiai Dawam, dengan harapan menjadi *i'tibār* bagi siapa pun, terutama

¹⁰ Terkait berbagai-macam amalan, beliau mendasarkannya pada Al-Qur'an serta beberapa kitab rujukan, di antaranya seperti *Mukhtār al-Aḥādīts*, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, *Ḥadīts Arba'īn al-Nawawī*.

santri-santri di al-Ishlah untuk menempuh jalan *mujāhadah* yang benar dengan sabar dan istikamah.

Amalan-amalan Harian Kiai Dawam¹¹

Tentang amalan-amalan itu, Kiai Dawam selalu mengatakan bahwa amalan-amalan yang beliau kerjakan adalah yang ada tuntutan syar‘inya serta tidak jatuh ke dalam kemusyrikan kepada Allah *swt.* Amalan-amalan itu, beliau menekankan, sungguh hanya untuk amalan-amalan pribadi, bukan diniatkan untuk menjadi tarekat. Untuk itu, ketika beliau berkenan berkisah tentang amalan-amalan yang beliau kerjakan hingga hari ini tak lebih dimaksudkan sebagai *ītibār* mengenai jalan *mujāhadah*-nya saja. Bukan untuk yang lain.

Model Kiai Dawam dalam mempraktikkan amalan-amalan yang dipilih berdasarkan tuntunan syar‘i adalah khas kalangan modernis Islam. Keyakinan model ini bisa berimplikasi pada pandangan tasawuf bagi kalangan modernis, yakni suatu model tasawuf dalam pengertian mengamalkan amalan-amalan zikir secara hati-hati, dengan tidak sembarang mengamalkan zikir bila tidak ada tuntunan syar‘inya, meskipun merupakan *kalimah thayyibah*.

Implikasi kedua adalah dalam konteks fikih. Menurut penulis, pandangan tasawuf Kiai Dawam ingin menghindari kontroversi, yakni tidak mengamalkan zikir apapun yang tidak ada tuntunan syar‘inya, karena bisa saja jatuh ke dalam bid‘ah. Lagi-lagi, pandangan fikih ini adalah khas kalangan modernis Islam yang selalu mendasarkan amalan fikih (terutama yang *mahḍlah*¹²) pada dasar

¹¹ Hasil wawancara beberapa kali dengan KH Muhammad Dawam Sholeh.

¹² Ibadah secara fikih dibagi dua, yaitu: *mahḍlah* dan *ghayir mahḍlah*. Ibadah *mahḍlah* adalah ibadah yang mengharuskan dasar amalannya berdasarkan nash yang sharih dan shahih, karena bila tidak, akan tertolak. Sedangkan ibadah *ghayir mahḍlah* adalah ibadah yang tidak mengharuskan amalannya berdasarkan

syar'ī yang sharih dan shahih (al-Qur'an dan al-Sunnah). Namun, meskipun suatu amalan yang sebenarnya masih bisa diperdebatkan apakah termasuk ibadah *mahḍlah* atau *ghayru mahḍlah* seperti zikir ba'da salat atau zikir dengan *kalimah thayyibah* lain di waktu yang lain, bagi kalangan modernis Islam, untuk kehati-hatian harus tetap mendasarkannya kepada tuntunan syar'ī, termasuk mengenai jumlah zikirnya. Kendati demikian, jika masih akan melaksanakan suatu amalan zikir, karena memang di masyarakat sudah menjadi tradisi, fikih kalangan modernis Islam memberikan jalan keluar dengan pendapat, asalkan bukan untuk diniatkan sebagai jalan ibadah (*mahḍlah*), namun untuk jalan tradisi/mashlahah (*jalan ibadah ghayru mahḍlah*), maka itu tidak masalah, dan bisa terhindar dari bid'ah.

Memahami amalan-amalan zikir Kiai Dawam dalam perspektif ini sangat penting untuk melihat bagaimana Kiai Dawam melakukan pencarian melalui jalan *mujāhadah* sekaligus pencarian dasar dalilnya secara syar'ī. Tentu saja, proses tersebut akan menjadi *ītibār* dan keteladanan bagi siapa pun, terutama bagi santri-santrinya. Berikut adalah amalan-amalan beliau yang diamalkan sejak beliau kecil hingga hari ini.

Kiai Dawam kecil sudah hafal tiga surat andalan yang terdapat dalam al-Qur'an yang biasa diamalkan masyarakat di kampungnya, yaitu Surat Yasin, Surat al-Waqi'ah dan Surat al-Dukhan. Beliau di waktu kecil sudah mengamalkan membaca tiga surat al-Qur'an andalan tersebut setiap hari. Menurut pengakuan beliau, dari ilmu mendengar dari orang-orang di kampung, beliau terdorong mengamalkan membaca rutin tiga surat andalan tersebut supaya dianugerahi tingkat kesabaran yang berlipat. Di masa kecil itu pula, beliau terbiasa menjalankan puasa sunnah. Ketika di Gontor, amalan-amalan spesifik di atas beliau tinggalkan, kecuali beliau tetap menjalankan puasa, qiyamul layl (*qiyām al-layl*) dan membaca al-Qur'an secara umum. Hal itu karena padatnya aktivitas belajar dan hafalan di Pesantren Gontor.

nash yang sharih, namun bisa saja dengan akal, asalkan tetap berada dalam jalan kemaslahatan.

Ketika di Pabelan dan kuliah di UGM, beliau mulai lagi *mujāhadah* serta menjalankan amalan-amalan yang hingga hari ini tetap beliau praktikkan.¹³ Amalan-amalan harian tersebut adalah sebagai berikut: menjaga untuk tidak batal wudu. Maka ketika berhadass, langsung segera berwudu lagi; qiyamul layl;¹⁴ salat Duha 8 rakaat; membaca al-Qur'an setiap habis salat Magrib; dan puasa Dawud. Amalan-amalan harian yang tersebut ini beliau praktikkan hingga hari ini.

Ada beberapa amalan-amalan lain yang beliau kerjakan namun bukan amalan harian. Bahkan belakangan cenderung beliau tinggalkan. Di antaranya adalah: berwudu sebelum makan dan sesudah makan,¹⁵ membaca surat Yasin 40 kali tiap malam,¹⁶ membaca surat Thaha dan Yasin,¹⁷ membaca surat al-Kahfi setiap malam Jumat,¹⁸ puasa 40 hari,¹⁹ dan puasa 120 hari.²⁰ Namun,

¹³ Ketika ditanya apakah ada guru spiritual khusus (mursyid) yang menuntun beliau untuk mengamalkan macam-macam ibadah itu, beliau menjawab tidak ada. Beliau hanya mengambil rujukan dari al-Qur'an, al-Sunnah (sebagaimana Rasulullah *saw* pernah contohkan) dan beberapa kitab lain. *Mujāhadah* beliau lakukan karena ingin mengadu kepada Allah mengenai jalan menghadapi masa depannya: ke mana setelah mengabdikan dan belajar ini selesai?

¹⁴ Mengikuti Kiai Haji Imam Zarkasji yang suatu kali pernah *dawuh*, "Kalau saya sedang ada masalah pelik, saya biasanya salat tahajjud 100 rakaat. Tapi ini hanya untuk amalan pribadi, bukan untuk dijadikan tarekat." Kiai Dawam hingga hari ini masih sering melakukan salat tahajjud sebanyak 100 rakaat ini.

¹⁵ Beliau mendasarkan amalan ini dari *Mukhtār al-Aḥādits*.

¹⁶ Beliau mengamalkan membaca surat Yasin 40 kali dengan niatan agar kesulitan-kesulitan dalam mengurus PondokPesantren al-Ishlah diberi kemudahan oleh Allah *swt*. Beliau mendasarkan amalan ini dari *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*.

¹⁷ Amalan ini beliau kerjakan ketika awal mendirikan Pondok Pesantren al-Ishlah. Amalan ini dilakukan selama bulan Ramadan. Dasar amalan ini adalah *Kitab Mukhtār al-Aḥādits*.

¹⁸ Beliau mengamalkannya bersama seluruh keluarga (isteri dan anak-anaknya). Amalan ini diamalkan dengan maksud mendapatkan perlindungan dari Allah dan diselamatkan di dunia dan akhirat.

¹⁹ Beliau pernah mengamalkannya dua kali: pertama, ketika di Pabelan; dan kedua, ketika awal-awal mendirikan Pondok Pesantren al-Ishlah. Dalilnya adalah contoh puasa yang disyariatkan kepada Nabi Musa.

²⁰ Beliau pernah mengamalkan sekali saja puasa 120 hari ini. Beliau meniru apa yang dilakukan Rasulullah *saw*, ketika selama 3 bulan mengalami kegundahan

terkait puasa, semua puasa di atas sudah beliau tinggalkan. Kini beliau hanya mengamalkan puasa Dawud saja untuk ibadah puasa sunnahnya.

Dengan amalan-amalan ini, dalam kategori tasawuf, beliau bisa dimasukkan sebagai *sālik* (pencari) cahaya ilahi. Kini, banyak santri dan anggota keluarganya yang mengikuti amalan-amalan beliau. Dengan capaian ini disertai dengan *mujāhadah* yang beliau kerjakan dengan penuh kesabaran dan keistikamahan hingga sekarang, beliau seperti mursyid meskipun tanpa tarekat. Dengan demikian, apa yang beliau lakukan mirip seperti gerakan tasawuf pada umumnya, yakni, melakukan *sulūk* (jalan *mujāhadah* secara ruhani) dengan maksud untuk upaya pembersihan hati. Namun gerakan tasawuf beliau bukanlah tasawuf yang acuh terhadap realitas sosial, politik dan kebangsaan.

Kritik Kiai Dawam Sholeh: Oposisi Saleh

Memang gerakan tasawuf dalam sejarahnya bukanlah gerakan yang berdiam diri menerima keadaan hanya dengan pasrah-pesimis kepada Allah. Bila gerakan tasawuf dipahami sebagai pasrah-pesimis justeru kurang *matched* dengan tujuan tasawuf sebagai gerakan untuk memurnikan hati. Karena justeru pasrah-pesimis membuat orang berada dalam ketidakpasrahan kepada Allah *swt*.

Dalam kaitan ini, Syekh Jalaluddin Rumi mengatakan, para *sālik* seringkali kurang bisa membedakan sehingga kemudian salah dalam memahami serta keliru dalam mempraktikkan mana yang benar antara konsep *jabariyyah* dan *jabr* [*mahmūd*].²¹ Seperti

karena tidak menerima wahyu, setelah mendapatkan wahyu pertama. Meskipun ini tidak disyariatkan, alasan Kiai Dawam mengamalkan puasa 120 hari karena beliau merasa kurang dalam *mujāhadah* puasa sebelumnya, baik puasa 40 hari ataupun puasa Dawud.

²¹ Syekh Jalaluddin Rumi, *Matsnawi, Senandung Cinta Abadi Jalaluddin Rumi*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi WM (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2013), h. 98.

akan kita lihat dalam penjelasan berikut, konsep *jabariyyah* bila dipraktikkan adalah salah, dan oleh karena itu, akan membuat seseorang terjerembab ke dalam kefatalan berputus-asa akan rahmat Allah. Sedangkan konsep *jabr* [*mahmūd*] bila dilakukan adalah benar, dan oleh karena itu, akan membuat seseorang tetap dalam koridor ketakwaan kepada Allah.

Pada *jabariyyah*, kita bersifat naif, yaitu kita pasrah, tapi pada saat yang sama, kita pesimis dengan mengatakan bahwa semuanya sudah ada ketentuannya; namun, pada saat yang lain, kita menyalahkan Allah atas apa yang terjadi pada diri kita. Letak kesalahan sikap *jabariyyah* ini adalah kita pesimis (berputus-asa) terhadap adanya rahmat Allah dan seringkali menyalahkan Allah dengan anggapan bahwa Allah tidak menyayangi kita. Sedangkan pada *jabr* [*mahmūd*], kita bersifat pasrah dan percaya bahwa tanpa *ma'ūnah* Allah semuanya tidak akan ada. Oleh karena itu, pada sikap *jabr* [*mahmūd*] ini, sebagai hamba kita tetap mengakui dengan sepenuh hati bahwa kita adalah hamba Allah²² yang *dla'if*.²³ Tanpa rahmat dan *ma'ūnah* Allah, kita sama sekali tak punya apa-apa dan bukan siapa-siapa. Dengan sikap *jabr* [*mahmūd*] ini, kita tetap dalam koridor takwa yang lurus dan benar, karena kita tetap berada dalam keadaan optimis senantiasa memohon kebaikan dari Allah seraya berusaha menjaga hati agar tetap dalam *ridlā* dan petunjuk Allah dalam mengarungi dunia yang fana ini.

Dalam pertentangan antara sikap *jabariyyah* dan *jabr* [*mahmūd*], gerakan tasawuf seringkali dipahami dengan salah

²² *Al-'abdu yabqa al-'abd*. Lihat Abu Bakr Siraj ad-Din, *The Book of Certainty: The Sufi Doctrine of Faith, Vision and Gnosis* (Cambridge, UK: The Islamic Texts Society, 1996), h. 8.

²³ Al-Qur'an (47: 38). Al-Syaikh Abu Bakr Siraj al-Din menafsirkan ayat tersebut dengan pandangan bahwa sungguh dalam mengarungi dunia untuk memperoleh keselamatan dunia akhirat serta untuk visi mendapatkan cahaya Allah, kita harus mengakui sepenuh hati bahwa kita adalah seorang hamba yang membutuhkan Allah, bukan Allah yang membutuhkan kita. Karena itu, kita harus tetap berharap kebaikan dan rahmat Allah, bukan malah pesimis atau apalagi sombong dengan jalan takabur dan/atau jalan kebakhilan (Siraj ad-Din, *The Book of Certainty*, h. 4 – 5).

sebagai sikap *jabariyyah*. Setiap orang tidak boleh kaya, tidak boleh berbaju bagus (karena Sufi itu identik dengan berbaju dari kain yang terbuat dari bulu domba kasar), tidak boleh berpolitik, tidak boleh bersentuhan dengan urusan dunia, dan tidak boleh bersentuhan dengan persoalan masyarakat, kecuali yang hanya bersifat ritual belaka (ibadah di mesjid). Sungguh sikap dan pandangan ini tidak tepat dalam memahami tasawuf, bahkan tidak tepat dalam memahami kesederhanaan hidup yang dipraktikkan oleh Rasulullah *saw*, dan keluarganya yang suci. Tasawuf bukanlah simbol-simbol ketidakbolehan itu. Namun, tasawuf adalah perkara hati. Yakni, perkara menggantungkan azam (*'azm*) hati hanya kepada kehendak, rahmat dan *ma'ūnah* Allah semata. Tak ada yang selain-Nya.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam tasawuf bukanlah *kekayaan-kemiskinan*, bukanlah *baju bagus-baju rombeng*, bukanlah *keterlibatan-ketidakterlibatan* dalam urusan politik, urusan dunia serta urusan masyarakat, tetapi yang terpenting adalah bahwa menjadi kaya/miskin tetap bergantung kepada Allah; berbaju bagus/rombeng tetap bergantung kepada Allah; terlibat/tidak terlibat dalam urusan politik, terlibat/tidak terlibat dalam urusan dunia dan masyarakat, semua dilakukan hanya karena Allah, yakni untuk tetap menjalankan ketakwaan kepada Allah.

Maka ketika kita tengok sejarah para Sufi, kita mengetahui, misalnya, dikisahkan bahwa Junaid al-Baghdadi dan Abu Yazid al-Bustami adalah Sufi-pengusaha yang memiliki pabrik tenun kapas (kain). Mereka kaya-raja, tetapi tetap memilih jalan hidup sederhana, karena di hati mereka hanya ada asma Allah; mereka hanya bergantung kepada Sang Mahadiraja, Pemilik alam semesta seisinya. Ada pernyataan Abu Yazid yang sangat terkenal: "Jalan membersihkan hati (tasawuf) adalah jalan cinta dan takwa. Di jalan ini, kita tidak memiliki sesuatu dan tidak dimiliki sesuatu." Dengan kata lain, apa yang kita miliki bukanlah milik kita, dan oleh karena itu, janganlah kita diperbudak oleh harta-benda atau apa pun yang ada pada kita. Para Sufi belakangan, misalnya, Syekh Hisyam Kabbani, mursyid tarekat Naqsyabandi Haqqani, adalah seorang miliuner yang tetap memilih jalan kesederhanaan.

Sudah seharusnya, jalan tasawuf adalah jalan yang seratus persen harus meneladani Rasulullah *saw*. Dalam posisi duniawi yang di puncak tertinggi kejayaan, bila Rasulullah *saw*, yang suci itu mau, tentu saja kekayaan, pangkat, dan segala hal yang bersifat duniawi dengan mudah dapat beliau peroleh. Namun, beliau *saw*, tetap memilih jalan kesederhanaan. Sungguh, di sini bukan tentang hidup sederhananya yang menjadi titik tekan kita, tetapi adalah tentang keistikimahan hati bagaimana Rasulullah *saw* tetap tidak terpengaruh untuk tertipu bujuk rayu dunia, yakni dalam kondisi apapun beliau tetap bergantung kepada Allah *swt*.

Rasulullah adalah pemimpin keagamaan yang tidak memakai aksesoris jubah keagamaan, tetapi pengikutnya tetap tunduk dengan penuh kecintaan; Rasulullah adalah panglima perang yang tanpa dipenuhi bintang-gemintang pangkat jenderal, tetapi prajuritnya memenuhi perintahnya dengan sangat disiplin disertai rasa kecintaan kepadanya; Rasulullah adalah pemimpin politik yang tanpa posisi apapun, tetapi kebijaksanaannya dilaksanakan dengan sepenuh hati oleh para pembantunya; Rasulullah adalah kepala keluarga yang mengasahi dan mencintai keluarganya dengan cinta yang tulus. Sungguh, rahasia ketundukan setiap pengikut Rasulullah adalah karena Rasulullah memberikan keteladanan yang patut dicontoh, karena Rasulullah tetap berada di jalan takwa ketika Allah sudah menjaminkannya masuk surga, karena Rasulullah menjaga hatinya tetap pasrah-tunduk menggantungkan diri dan azam (*‘azm*) hatinya kepada Allah *swt*.

Dengan demikian, tasawuf menjaga hati dari noda niat bukan untuk Allah. Sebaliknya, tasawuf merupakan jalan cinta mengabdikan tanpa syarat kepada Allah. Tasawuf merupakan gerakan pembersihan batin untuk perbaikan kondisi batin individu dan pada saat yang sama diharapkan mempengaruhi proses perbaikan kondisi sosial, politik dan material masyarakat. Oleh karena itu, seperti disebutkan di atas, bagi seorang Sufi, tidak masalah untuk terjun ke kancah politik, masuk dalam urusan dunia, masuk dalam urusan masyarakat. Bahkan seorang Sufi dilarang hanya berdiam diri di mesjid mementingkan dirinya sendiri dalam upaya beribadah

kepada Allah, sementara masyarakat dan negara membutuhkannya untuk terlibat memperbaiki kondisi sosial dan politik.

Namun demikian, keterlibatan seorang Sufi dalam politik harus tetap dalam koridor menjaga keadaan ruhani umat, agar tetap berada di jalan takwa kepada Allah *swt.* Oleh karena itu, sebaiknya keterlibatannya dalam politik harus berperan sebagai penjaga pintu moral dan ruhani agar para politisi, pejabat dan para pembantunya tetap mengikuti jalan takwa kepada Allah. Ini bukan berarti bahwa ia mesti ikut terjun secara praktis dalam kancah politik.

Dalam hal ini, sejarah gerakan tasawuf pernah mencatat gerakan al-Murabitun²⁴ sebagai gerakan tasawuf (gerakan kesalehan) yang melakukan kritik moral terhadap penguasa. Pada masa Dinasti Umayyah, ketika beberapa Khalifah sudah lupa daratan dengan berfoya-foya, bermewah-mewahan dan mabuk-mabukan, muncul gerakan oposisi saleh dari para ulama dan Sufi zaman itu. Oposisi saleh²⁵ merupakan gerakan keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat yang prihatin terhadap krisis moral dan keagamaan di masa Dinasti Umayyah, meskipun tidak semua Khalifah pada masa Dinasti Umayyah buruk. Pada satu pihak, oposisi saleh dilakukan dengan cara mendiamkan Khalifah, tidak menggubris Khalifah, dan menolak tunduk kepada Khalifah. Pada pihak lain, oposisi saleh ini melakukan tarbiyah kepada masyarakat agar tetap bertakwa kepada Allah dan tidak mengikuti perintah-perintah Khalifah yang bertentangan dengan jalan takwa menuju Allah.

Apa yang dilakukan Kiai Dawam, di antaranya, adalah menerbitkan tulisan-tulisan puisinya yang berisi kritik sosial politik, yang bila ditelaah lebih luas, semangatnya sama dengan oposisi saleh para ulama-Sufi zaman Dinasti Umayyah tersebut. Para ulama-Sufi itu melancarkan kritik terhadap penguasa bukan untuk merebut kekuasaan, tetapi sebagai bentuk nasehat. Hal itu juga misalnya ditunjukkan dengan sms pemakzulan pemerintah SBY-Boediono.

²⁴ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, diterjemahkan oleh Hartono Hadikusomo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 251-53.

²⁵ Watt, *Kejayaan Islam*, h. 30.

Sms pemakzulan ini bisa dinilai sebagai kegerahan Kiai Dawam melihat ketidakberesan kondisi sosial-politik yang menimpa negerinya. Ini adalah semacam oposisi saleh yang digerakkan oleh Kiai Dawam Sholeh. *Dus*, ini adalah semacam keterlibatan Kiai Dawam dalam urusan sosial-politik sebagai bentuk upaya menjaga pintu moral dan ruhani masyarakat, para politisi dan pejabat agar tetap berada di jalan takwa kepada Allah *swt*.

Ketika beliau ditanya apakah memang sengaja untuk melakukan gerakan oposisi saleh ini, beliau dengan sederhana mengatakan, “Saya tidak memiliki upaya sedikit pun untuk menggalang oposisi agar melawan pemerintah yang sah. Saya cuma menyuarkan hati nurani saya, sementara saya melihat ketidakberesan sosial, politik dan ekonomi terjadi setiap hari di depan mata kepala saya sendiri. Saya hanya berniat memberikan peringatan kepada siapa pun bahwa jalan takwa dalam politik harus tetap ditegakkan. Ini adalah bentuk tanggung jawab moral saya untuk menjaga pintu moral dan ruhani masyarakat Indonesia.”²⁶

Oposisi dan apalagi dengan jalan yang ditempuh Kiai Dawam dengan mengirimkan sms pemakzulan berisi “fatwa” memberhentikan SBY-Boediono dari jabatan mereka sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI menarik ditelaah secara tasawuf dan mungkin berikutnya implikasi fikihnya. Bila kita mengacu definisi tasawuf sebagai gerakan di atas, perlu kategori pemahaman yang *clear* dan *fair* mengenai pemakzulan dalam konteks tasawuf ini. Yang penulis tangkap dari apa yang disampaikan Kiai Dawam adalah bahwa sms pemakzulan itu bisa dimaknai secara tasawuf sebagai nasehat seorang mursyid kepada muridnya yang masih pemula (*sālik* pemula) untuk senantiasa berdisiplin menjaga diri dan jiwa dari nafsu yang menipu. Ini adalah semacam nasehat untuk melakukan *riyāḍlah* level pertama. Di level ini, seorang mursyid terus mengingatkan murid-muridnya untuk bersabar menjaga disiplin; bila tidak, mereka akan gagal menempuh jalan takwa dan mereka akan merugi.

²⁶ Wawancara dengan KH Muhammad Dawam Sholeh pada 15 Juni 2013.

Dalam bahasa vulgar, kira-kira bisa dimaknai sebagai berikut: “Jangan biarkan alam semesta Indonesia dinodai oleh perilaku yang dikuasai oleh nafsu *ammārah* dan *lawwāmah* yang hanya ingin berkuasa, tanpa pernah peduli kepada rakyat, bahkan malah menyengserakan rakyat dengan kasus-kasus korupsi (Bank Century, Hambalang, Impor Daging Sapi, dan lain-lain), kasus-kasus kekerasan dan pembiaran oleh negara, sementara rakyat tidak dilindungi oleh negara. Maka, wahai para pejabat, politisi, dan terutama Presiden dan Wakil Presiden, ingatlah untuk tetap menjaga alam semesta Indonesia di jalan takwa kepada Allah. Karena bila tidak, murka Allah akan segera jatuh kepada kalian. Dan, ingatlah murka Allah akan menggerakkan rakyat Indonesia untuk mendesakkan pemakzulan agar segera diwujudkan. Maka sebelum pemakzulan terjadi, segeralah kembali kepada jalan takwa, dan dengan demikian, kalian akan terhindar dari pemakzulan, dan kalian tetap berada di dalam rahmat Allah.”

Paska diterbitkannya buku *Century dalam Puisi*,²⁷ rupanya Kiai Dawam meningkatkan definisi pemakzulan ke level kedua. Yakni, secara tasawuf, definisi pemakzulan bermakna nasehat seorang mursyid kepada muridnya yang sudah dibaiat untuk berjanji setia mengikuti apa pun yang dinasehatkan mursyid untuk menempuh jalan takwa. Di level ini, yang diharapkan kepada seorang murid bukan lagi disiplin *mujāhadah* yang sifatnya lahiriah, namun lebih dari itu menjaga hati untuk tetap istikamah di jalan takwa. Bila seorang murid melanggar, sudah seharusnya sang murid dikeluarkan dari komunitas tasawufnya, kecuali bila dia segera bertobat kembali di jalan takwa. Pertobatan ini tidak serta-merta membuat sang murid akan berada di level baiat; dia harus menempuh jalan takwa dari awal kembali.

Buku *Century dalam Puisi* merupakan semacam wujud murka sang mursyid kepada muridnya, ketika sang murid yang sudah dibaiat itu tidak lagi mampu menjaga disiplin *mujāhadah* lahiriah,

²⁷ KH Muhammad Dawam Sholeh, *Century dalam Puisi: Ekspresi Keresahan Anak Negeri* (Jakarta: Grafindo, 2012).

istikamah hati dan kesabaran di jalan takwa. Bahkan, sang murid malahan melanggar seluruh baiat dan melawan mursyidnya dengan mengumbar nafsu *ammārah* dan *lawwāmah* dengan sangat vulgar dan membabi buta. Maka ketika demikian yang terjadi, pemakzulan dalam pengertian untuk tetap mengembalikan alam semesta Indonesia ke jalan moral dan ruhani yang benar harus segera dikumandangkan.

Di sinilah sebenarnya kalau boleh dilihat posisi Kiai Dawam dalam upaya “memfatwakan” pemakzulan tersebut. Sungguh pemakzulan itu merupakan nasehat untuk mengembalikan alam semesta Indonesia agar tetap berada dalam koridor takwa dan ruhani yang benar. Presiden dan Wakil Presiden beserta seluruh pembantunya harus berterima kasih atas nasehat ini, tanpa harus mencurigai Kiai Dawam memiliki ambisi politik tertentu untuk jabatan dan pangkat di pemerintahan.

Memang pemaknaan secara tasawuf yang tidak dihitung dengan implikasi fikih sebagai pisau analisisnya bisa saja dimanfaatkan oleh siapa pun yang ingin mendulang di air keruh. Implikasi *fiqhiyyah* dari sms pemakzulan itu bisa saja dipahami secara lahiriah hukum memang benar-benar sebagai gerakan politik untuk memakzulkan Presiden dan Wakil Presiden. Kiai Dawam sungguh menyadari ini. Maka pada suatu kesempatan, beliau menegaskan, sms pemakzulan ini adalah jalan nasehat (tasawuf). Dia bukan jalan bugat (*baghy*) (fikih). Jalan bugat terhadap pemerintah yang sah, di mana tidak memenuhi syarat untuk dijatuhkan, adalah jalan yang dilarang (haram secara fikih). Meskipun Kiai Dawam mengatakan mengenai wajibnya memakzulkan SBY-Boediono, hal itu harus dipahami sebagai jalan tasawuf, yakni jalan nasehat, bukan jalan fikih, yakni jalan pembangkangan. Oleh karena itu, dalam hal ini, pengikut inti Kiai Dawam sebaiknya tidak terpancing untuk membawa pemaknaannya kepada implikasi *fiqhiyyah*, kecuali hanya untuk memberikan nasehat kepada Pemerintah yang sah, sebagai tanggung jawab moral dan ruhani untuk menjaga alam semesta Indonesia dari noda nafsu *ammārah* dan *lawwāmah*.

Demikianlah kiranya, konsistensi Kiai Dawam dalam *mujāhadah*, sabar dan istikamah menjaga pintu moral dan ruhani alam semesta Indonesia. Semuanya telah menjadi amalan-amalan yang menjadi ode pagi bagi perbaikan kondisi spiritual masyarakat Indonesia, yang diharapkan dapat berimplikasi pada perbaikan materialnya.

Mursyid tanpa Tarekat

Amalan-amalan dan nasehat ruhani Kiai Dawam tersebut, yang bisa saja berimplikasi secara sosial, politik dan budaya, memberkan kesan bahwa beliau merupakan seorang Kiai yang berada dalam kategori mursyid, meskipun tanpa tarekat. Banyak orang yang mengikuti terutama amalan-amalan harian beliau, meskipun tanpa disuruh. Beberapa orang sangat mendukung gerakan pemakzulan yang dimaknai secara tasawuf di atas. Sungguh, yang demikian itu merupakan tanggung jawab moral dan tanggung jawab ruhani beliau yang niscaya harus beliau lakukan, entah ada yang mendukung ataupun tidak; entah ada yang menghalangi ataupun tidak; entah ada yang memuji ataupun tidak; entah ada yang mencaci ataupun tidak.

Kini beberapa santri, orang sekitar, keluarga dan sebagian sanak famili beliau mengikuti amalan-amalan yang dikerjakan oleh Kiai Dawam. Beliau merasa tidak pernah menyuruh, meminta, apalagi membaiaat mereka yang mengikuti untuk mengerjakan amalan-amalan itu. Beliau malahan berpendapat bahwa amalan-amalan itu hanya untuk pribadi beliau yang tidak ingin beliau jadikan sebagai cara mendirikan tarekat.

Rupanya justeru di sinilah letak kekuatan pengaruh beliau itu. Meskipun tidak menyuruh, meminta dan membaiaat, tetap saja banyak yang mengikutinya. Beliau adalah mursyid tanpa tarekat karena tidak pernah berusaha menjadikan amalan-amalan beliau sebagai amalan pasti yang harus dikerjakan oleh santri-santrinya/murid-muridnya. Beliau hanya ingin orang yang mengikuti beliau

mengerjakan amalan-amalan itu menjadi bertambah baik dan diberkahi serta diselamatkan di dunia dan akhirat.

Wa Allāh a‘lam bi al-shawāb. ❖

Piet Hizbullah Khaidir adalah alumni Jurusan Aqidah dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan University of Leeds, England, United Kingdom. Kini ia adalah Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan Al-Islamiy Al-Salafiy Al-Syafi’iy Suci Panti, Jember, Jawa Timur, serta Penggiat Kajian Bahasa Arab dan Al-Qur’an Perspektif Tasawuf.